

Resistensi Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Pada Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Liya Yuliyani

¹Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
yaniliyayuli2801@students.unnes.ac.id

Maharani Intan Andalas

Universitas Negeri Semarang
intan_andalas@mail.unnes.ac.id

Jl. Sekaran. Kecamatan : Gunung Pati. Kota : Semarang. Provinsi : Jawa Tengah. Kode Pos : 50229.
Korespondensi penulis: yaniliyayuli2801@students.unnes.ac.id

Abstrak. Penelitian ini membahas masalah resistensi terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (PMBH) karya Dian Purnomo. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menafsirkan bentuk resistensi perempuan yang mengalami ketidakadilan gender serta memahami bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teori kritik sastra feminis. Sumber data diperoleh dari keseluruhan isi atau bab pada novel PMBH. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik keabsahan data penelitian ini yakni triangulasi. Langkah-langkah dalam menganalisis yakni: 1) membaca novel PMBH; 2) menentukan fokus penelitian; 3) menandai bagian penting; 4) memilah data; 5) mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dan bentuk resistensi perempuan; dan 6) membuat simpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Magi Diela sebagai tokoh utama serta tokoh perempuan lainnya sebagai tokoh bawahan berupa marginalisasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja, dan subordinatif. Bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh Magi Diela sebagai tokoh utama dan tokoh perempuan bawahan lainnya berupa 1) tindakan dan 2) pemikiran.

Kata kunci: Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, Resistensi Perempuan, Ketidakadilan gender, Kritik sastra feminis, Triangulasi.

Abstract. This research discusses about the problem of resistance to gender injustice in Dian Purnomo's novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (PMBH). This study aims to describe and interpret the forms of resistance of women who experience gender injustice and to understand the forms of gender injustice experienced by these female characters. The method used in this study is descriptive qualitative by utilizing feminist literary criticism theory. Data sources are obtained from the entire contents or chapters of the PMBH novel. Data collection techniques using reading and note techniques. The data validity technique of this research is triangulation. The steps in analyzing are: 1) reading the PMBH novel; 2) determine the research focus; 3) marking important parts; 4) sorting data; 5) describe forms of gender inequality and forms of women's resistance; and 6) make conclusions. The results of the analysis show that the forms of gender injustice experienced by the character Magi Diela as the main character and other female characters as subordinate figures are in the form of marginalization, stereotypes, violence, workload, and subordination. The forms of resistance carried out by the character Magi Diela as the main character and other female subordinate figures are in the form of 1) actions and 2) thoughts.

Keywords: Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, Women's Resistance, Gender Inequality, Feminist Literary Criticism, Triangulation.

PENDAHULUAN

Peristiwa ketidakadilan gender digambarkan dalam karya sastra. Pada karya sastra tentu terdapat cerita yang mengisahkan manusia dengan banyak masalah hidup yang kompleks. Berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sosial dan berkembang di masyarakat dituliskan oleh pengarang di dalam karya sastranya (Kurniawati, 2017). Secara khusus karya sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan lazim membicarakan juga perempuan yang ada di masyarakat. Salah satu permasalahan yang diungkapkan dalam karya sastra yaitu mengenai resistensi atau perlawanan. Perlawanan perempuan salah satunya disebabkan oleh ketidakadilan gender.

Penggambaran dalam karya sastra tersebut tidak terlepas dari realitas kehidupan. Menurut catatan Komnas Perempuan (2022), disampaikan bahwa dalam hal penanganan dan penyelesaian kasus kekerasan terhadap perempuan, Komnas Perempuan mencatat hanya sedikit informasi yang tersedia atau sekitar 15% dari total kasus yang dicatatkan oleh lembaga layanan dan Komnas Perempuan. Upaya penyelesaian lebih banyak secara hukum (12%) dibandingkan dengan cara nonhukum (3%). Bahkan banyak kasus tidak ada informasi penyelesaiannya (85%). Dari data adanya persentase kekerasan berbasis gender itu tadi, dapat diketahui memang terjadi kekerasan terhadap perempuan sehingga perlu untuk melihat lebih jauh atau mengkaji upaya yang dilakukan perempuan untuk mengatasi permasalahan itu.

Kekerasan perempuan di masyarakat menimbulkan resistensi. Resistensi sendiri sudah menjadi tren pada penelitian kasus-kasus yang tergolong mudah diamati serta bersifat empiris di akhir tahun 1980-an. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilowati (2018) menurutnya, para peneliti sosial, resistensi dianggap berciri kultural, sebab ia muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Menurut Mustikawati (2019), resistensi atau perlawanan terjadi karena pemaksaan atau penindasan terhadap kaum subordinat.

Salah satu pengarang Indonesia yang mengungkapkan permasalahan perempuan terkait ketidakadilan gender dalam karyanya adalah Dian Purnomo. Sampai saat ini, Dian Purnomo telah menulis dengan beberapa tema mengenai isu-isu sosial, seperti perlindungan anak dan perempuan, sedangkan novel PMBH merupakan novel ke-9 yang ia tulis setelah vakum selama enam tahun. Novel ini merupakan hasil karya yang ia peroleh setelah mendapatkan *grant* Residensi Penulis Indonesia 2019 dalam waktu enam minggu menjalani hidup di Sumba. Di antara banyaknya novel yang menceritakan resistensi perempuan, kisah perlawanan perempuan dalam novel PMBH ini berusaha menampilkan persoalan lain pada perempuan Sumba, yakni mengangkat sisi lain dari adat yang ada di Sumba yang menarik untuk dikaji yaitu adat budaya 'kawin tangkap' yang dilakukan pada perempuan Sumba.

Alasan ditelitinya resistensi pada novel PMBH sebagai berikut. Pertama, permasalahan perempuan tampak pada novel ini. Novel ini termasuk salah satu novel yang mengungkap latar cerita adat istiadat di Sumba yang memberi dampak pada perempuan. Kedua, fenomena yang terjadi di dalam karya sastra itu terjadi di masyarakat. Hal tersebut terlihat dari adanya data-data mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan yang telah dicatat oleh Komnas Perempuan. Sebagian besar kasus kekerasan terhadap perempuan juga belum diselesaikan dengan layak. Berdasar dari beberapa alasan di atas, penelitian mengenai resistensi terkhusus tokoh perempuan yang terdapat pada novel PMBH menjadikannya sebagai alasan utama pada pemilihan dasar penelitian yang dilaksanakan saat ini. Penelitian resistensi ini akan memperlihatkan relevansi

perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan pada novel ini dengan kenyataan dari pembacaan yang diteliti.

Penelitian tentang resistensi perempuan dan ketidakadilan gender sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Kura & Maiduguri (2013), Sabakti (2014), Wildan (2014), Rosita (2015), Astuti, Mulawarman, & Rokhmansyah (2018), Susilowati (2018), Broderick & Casadevall (2019), Rostant, Mason, Coriolis, & Chapman (2019), Gunawiyu, Purnomowulan, & Wardiani (2019), Marawati, Kleden, & Gena (2020), Maghfiroh & Zawawi (2020), Ilyas, Nuratikah, & Wardana (2020), Violita (2020), Rosdiani, Nurhasanah, & Triyadi (2021), Elpriyanti (2022), Damayanti & Ahmadi (2022), Larassati (2022), dan Rahmadani (2022).

Berdasarkan paparan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, dapat diketahui bahwa penelitian tentang topik resistensi perempuan sudah banyak dikaji, tetapi penelitian resistensi perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel PMBH karya Dian Purnomo belum dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menafsirkan bentuk resistensi perempuan yang mengalami ketidakadilan gender serta memahami bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan tersebut.

Terdapat beberapa konsep teoretis yang saling terkait dengan penelitian ini. Adapun landasan teori yang akan digunakan yakni, kritik sastra feminisme, ketidakadilan gender, dan resistensi perempuan. Berikut ini penjabaran dari ketiga konsep teori yang digunakan.

Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra (Wiyatmi, 2012). Kritik sastra mengalami perkembangan sebagai berikut. Pada abad ke-17 di Eropa dan Inggris kritik sastra meluas artinya, yaitu meliputi semua sistem teori sastra dan kritik praktik. Di samping itu, seringkali juga mengganti istilah "*poetika*." Sementara itu, di Jerman pengertian kritik sastra menyempit menjadi timbangan sehari-hari dan pendapat sastra mana suka. Kemudian istilah kritik sastra diganti dengan "*asthetik*" dan "*literaturewissenschaft*" yang memasukkan poetika dan sejarah sastra. Kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Hal ini berarti, dalam melakukan kritik sastra akan melalui semua tahapan itu.

Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Madsen dalam Wiyatmi, 2012). Kritik sastra feminis dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkis (Wiyatmi, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa teori kritik sastra feminisme adalah sebuah cabang dari ilmu sastra yang langsung berkaitan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), serta penilaian (evaluasi). Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra - karya sastranya.

Ketidakadilan Gender

Kata *gender* dengan *seks* (jenis kelamin) itu berbeda. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jalaka atau kalamenjing, dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Ciri-ciri seperti di atas tidak dapat dipertukarkan dan merupakan kodrat. Berbeda dengan jenis kelamin, gender ialah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri tersebut dapat dipertukarkan (Fakih, 2013). Jadi, perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) merupakan kodrat dari Tuhan dan secara permanen berbeda, sedangkan gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Perbedaan gender melahirkan adanya ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun terutama bagi kaum perempuan. Menurut Fakih (2013), terdapat lima bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam sebuah relasi, yakni: (1) Gender dan Marginalisasi Perempuan; (2) Gender dan Subordinasi; (3) Gender dan Stereotipe; (4) Gender dan Kekerasan; dan (5) Gender dan Beban Kerja.

Resistensi Perempuan

Resistensi adalah perlawanan. Suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan atau diam-diam oleh seseorang untuk menentang atau melakukan protes terhadap aturan maupun tindakan orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi dan ketentuan yang berlaku (Susilowati, 2018). Menurut Maghfiroh dan Zawawi (2020), resistensi perempuan lahir sebagai refleksi feminisme kekuasaan. Feminisme kekuasaan menjadi motivasi penyemangat bagi perempuan untuk mengidentifikasi diri melalui femininitas atau keperempuanan yang digenggam bersama-sama dan bukanlah menanggung derita ketidakberdayaan bersama-sama. Resistensi perempuan menunjuk pada potensinya seorang perempuan yang merupakan cerminan pengalaman hidupnya. Perempuan memiliki daya, kekuatan, dan hak penuh atas hidupnya, bukan terjerebab dalam kesedihan akibat hukum yang terkonstruksi sosial masyarakat (Maghfiroh & Zawawi, 2020).

Perlawanan menurut Scott (dalam Susilowati, 2018) merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak tertentu yang ditujukan untuk menolak sesuatu hal. Scott membagi perlawanan ini menjadi dua bagian, yakni perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*).

Perlawanan perempuan biasanya didasari oleh sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai kaum yang lebih rendah dari laki-laki (Nugroho, 2022). Ketidakadilan terhadap perempuan memunculkan adanya resistensi yang berwujud pemikiran maupun tindakan yang dilakukan oleh kaum perempuan terhadap kondisi tertentu. Resistensi dapat berwujud beragam, mulai dari perlawanan yang bersifat aktif dan agresif maupun perlawanan dalam bentuk pasif (Dwipayana, 2017). Resistensi yang dilakukan bertujuan memperjuangkan kebebasan yang

dimiliki kaum perempuan dalam menentukan pilihannya tanpa dibatasi kasta maupun batasan-batasan lainnya. Dalam hal ini perempuan memiliki perspektif lain terhadap potensi diri yang dimiliki untuk bisa sejajar dengan laki-laki (Wahyuni, 2018). Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan biasanya didasari oleh penyebab utama atau motif adanya resistensi, yaitu adanya ancaman kebebasan, keengganan dalam diri untuk berubah, serta kekhawatiran terhadap penipuan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, terdapat dua bentuk resistensi, yakni resistensi yang berupa pemikiran dan resistensi yang berupa tindakan. Selain itu, resistensi dapat berwujud perempuan yang terjadi dapat didasari oleh beberapa motif dan terdapat faktor yang mendasari adanya gerakan resistensi. Konsep teori yang sudah dikemukakan di atas digunakan untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan adanya resistensi perempuan atas ketidakadilan gender yang telah dialaminya, secara khusus pada tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer yang berupa bagian-bagian dari teks dalam novel PMBH yang menunjukkan adanya bentuk resistensi tokoh perempuan. Selanjutnya, data sekunder berupa teks, kutipan, tulisan yang mendukung data primer tentang bentuk resistensi perempuan di kenyataan yang relevan dengan novel yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari keseluruhan isi atau bab yang ada dalam novel PMBH. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik keabsahan data penelitian ini yakni triangulasi.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis, peneliti membahas bentuk ketidakadilan gender dan bentuk resistensi dari tokoh perempuan yang ada pada novel tersebut. Dari data-data yang diperoleh terkait ketidakadilan gender dan resistensi, ditemukan relevansi dengan kenyataan dalam kehidupan yang dialami oleh perempuan Sumba. Dalam pembahasan ini, dibahas lebih lanjut mengenai ketidakadilan gender dan resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Perempuan dalam novel tersebut direpresentasikan melalui tokoh-tokoh perempuan, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh bawahan.

Bentuk Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan pada Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* (PMBH) Karya Dian Purnomo

Dari hasil penelitian, terdapat lima bentuk ketidakadilan gender, yakni marginalisasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja, dan subordinasi. Lima bentuk ketidakadilan gender tersebut dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

Marginalisasi

Marginalisasi dialami oleh tokoh Magi. Hal ini terlihat ketika ia sudah menikah dengan Leba Ali. Adat yang ada di Sumba membuat batasan kepada wanita yang sudah menikah maka terdapat batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar, salah satunya yakni tidak diperbolehkan menginjakkan kaki di salah satu bagian rumah, sedangkan laki-laki yang sudah menikah tidak memiliki batasan atau larangan melangkah ke kakinya di setiap ruangan yang ada di rumah.

Ini terakhir kalinya dia bisa menginjakkan kaki di sini. Begitu dia keluar dari rumah ini, maka seluruh ruangan yang dikenalnya dengan baik ini sudah akan menjadi pamali buatnya. Ruang ini pernah menjadi perlindungan masa kecilnya. Ketika dia sedang kena marah sang ibu, maka dengan berdiam di area pamali, Ina Bobo mau tidak mau akan berhenti mengejanya. Sejak hari ini, dia akan sama seperti ibunya. Banyak pamali yang akan dia miliki di rumah dan kampungnya sendiri. (Purnomo, 2022:266)

Dari kutipan di atas, tampak adanya marginalisasi yang dialami tokoh Magi, Ina Bobo, dan Tara. Marginalisasi tersebut terkait dengan konstruksi sosial budaya masyarakat Sumba pada perempuan. Tokoh Magi Diela disebutkan dalam novel PMBH merupakan perempuan dari suku Weetawar, yang bertempat tinggal di kampung Karang, Kecamatan Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Menurut Soeriadiredja (2016), disebutkan bahwa dalam tatanan masyarakat Sumba, terdapat tiga hal penting yang saling terkait erat dengan identitas budaya masyarakatnya, yakni tatanan berdasarkan kediaman (*Paraingu*), tatanan berdasarkan ikatan kekeluargaan (*Kabihu*), serta tatanan yang berdasarkan keyakinan beragama (*Marapu*). Ketiga tatanan tersebut merupakan nilai-nilai, pedoman, maupun aturan yang ada di tengah masyarakat Sumba. Selain itu, penanda-penanda fisik tentang kesumba seperti padang sabana, kuda-kuda liar, bangunan rumah tradisional, batu-batu kubur besar, orang yang berpakaian tradisional, mempunyai rajah tubuh, tampak sebagai sesuatu yang menjadi ciri khas Sumba (Soeriadiredja, 2016). Here (2017) mengatakan bahwa di Sumba ada pembagian dalam rumah adat. Namun unsur tersebut semata-mata hanya berkaitan dengan kepercayaan *Marapu* yang melarang beberapa tempat dalam rumah untuk dimasuki atau lewati oleh istri dan anak mantu. Mereka hanya menjalankan tradisi tersebut yang diyakini datang dari para leluhur atau sang pencipta tanpa mencari tahu alasan mengapa hal tersebut terjadi.

Tidak hanya larangan atau pamali menginjakkan kaki di bagian rumah tertentu yang berkaitan dengan ketidakadilan gender pada novel ini. Akan tetapi, aturan adat bahwa perempuan yang sudah menikah itu sepenuhnya harus patuh pada suami dan tidak boleh membangkang seakan mengekang hak-hak perempuan. Mereka hanya bisa mengunjungi orang tua mereka jika suaminya mengizinkan.

Stereotype

Stereotype terhadap perempuan di masyarakat dalam novel PMBH masih menganggap bahwa perempuan itu memiliki tugas utama yaitu melayani suaminya. Anggapan tersebut bertujuan agar suami betah di rumah dan tidak melirik ke perempuan lain. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

Dia ingat betul pesan hampir semua orang dari kampungnya, di rumah orang bangun pagi, bantu semua pekerjaan selesai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan, jangan malas, layani suami deng baik, dan semua petuah yang harus menjadi rentetan dari komprominya terhadap keinginan sang ayah. (Purnomo, 2022:278)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya ketidakadilan gender stereotype. Perempuan seakan diwajibkan untuk selalu mengutamakan kepuasan sang suami. Apabila suami masih melirik ke perempuan lain, dan bahkan selingkuh, maka pihak perempuanlah yang akan disalahkan. Perempuan dianggap kurang mengurus suaminya, tidak dapat menjaga suami, dan anggapan lain yang menyalahkan perempuan secara sepihak. Padahal, hal tersebut terjadi karena ulah dari laki-laki itu sendiri. Akibat dari stereotype tersebut, pendidikan perempuan menjadi dinomorduakan.

Kekerasan

Menurut Fakih (2013;17), gender dan kekerasan dibagi menjadi beberapa sub-bagian lagi yang lebih spesifik. Bentuk kekerasan memiliki beberapa macam, serangan terhadap fisik ataupun serangan pada mental psikologis. Ketidakadilan gender berupa kekerasan yang dilakukan oleh tokoh Leba Ali tidak hanya ia lakukan pada tokoh Magi, tetapi ada orang lain yang juga menjadi korbannya. Selain Leba Ali, juga terdapat pelaku-pelaku lainnya yang juga melakukan kekerasan pada perempuan. Pada novel PMBH, peneliti mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan sebagai berikut.

- **Pemeriksaan**

Leba Ali melakukan pemeriksaan dengan dalih karena budaya kawin tangkap yang sudah lama ada dan turun temurun di tanah Sumba. Kawin tangkap merupakan budaya menculik perempuan untuk dikawini secara paksa. Dikutip dari Tuasikal (2020), Alfred Samani sebagai Ketua Sinode Gereja Kristen Sumba (GKS) menjelaskan bahwa tradisi ‘kawin tangkap’ yang ada di Sumba itu mempunyai proses adat yang jelas, tidak hanya asal membawa perempuan secara paksa. Oleh karena itu, budaya kawin tangkap tidak selalu menimbulkan konflik ketidakadilan gender bagi perempuan. Namun, dalam novel PMBH ini, tokoh Leba Ali tidak menjalankan proses adat yang semestinya. Ia melewati beberapa proses adat dalam adat kawin tangkap ini, seperti tidak berdiskusi dulu dengan keluarga Magi dan langsung menculiknya. Magi diculik ketika ia akan melakukan penyuluhan ke desa Hupu Mada pada jam tiga sore. Akan tetapi, di tengah perjalanannya ia malah diculik oleh sekelompok laki-laki suruhan Leba Ali.

... sebuah mobil pickup terbuka sudah berhenti tepat disampingnya dan empat atau lima laki-laki—Magi tidak yakin lagi—mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang. (Purnomo, 2022:40)

Setelah diculik dan dibawa ke rumah Leba Ali, Magi dibuat tidak sadar dengan air yang dipercikkan ke wajahnya itu. Air yang dipercikkan ke wajah Magi tentunya sudah dibacakan doa-doa, sehingga dapat membuatnya pingsan. Dalam keadaan tidak sadar tersebut, Leba Ali memerkosa Magi karena dalam adat Sumba memang sudah seperti itu adanya. Laki-laki yang menculik perempuan untuk dikawini maka akan melakukan hubungan seks dengan perempuan tersebut. Maka dari itu, apabila ada perempuan yang sudah diculik, sudah dapat dipastikan bahwa mereka sudah tidak perawan lagi, dan dianggap akan sulit mendapatkan jodoh apabila tidak mau menikah dengan laki-laki yang menculiknya.

- **Tindakan Serangan Fisik**

Tidak hanya memerkosa Magi, Leba Ali juga melakukan tindakan pemukulan maupun serangan fisik lainnya. Ia begitu kasar dan tidak sabaran dalam menghadapi sebuah persoalan. Leba Ali digambarkan tidak dapat mengontrol emosinya. Tidak hanya Leba Ali, orang-orang suruhannya untuk menculik Magi juga melakukan kekerasan terhadap Magi. Terlihat pada kutipan berikut ini.

Magi setengah diseret menaiki tangga. (Purnomo, 2022:46)

Kutipan di atas memperlihatkan ketika Magi diturunkan dari mobil yang digunakan untuk menculiknya, ia dipaksa untuk berjalan menuju rumah Leba Ali. Selain setengah diseret, lengan Magi juga dicengkeram dengan keras oleh dua laki-laki suruhan Leba Ali.

- **Kekerasan Terselubung**

Fakih (2013) menyebutkan bahwa kekerasan terselubung yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh seseorang dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa seizin dari pemilik tubuh. Hal tersebut dilakukan oleh Leba Ali pada Magi Diela ketika ia bahkan masih kecil. Terbukti pada kutipan berikut.

Leba Ali sudah Magi kenal sebagai teman ama kecilnya, sering ke rumah waktu Magi masih SD. Magi selalu benci laki-laki itu karena setiap kali tangannya turun meletakkan gelas bersisi kopi bale-bale, selalu ada saja upaya Leba Ali menyentuh tangan, lengan, bahkan pundak dan rambut Magi. (Purnomo, 2022:45)

Tindakan yang dilakukan oleh Leba Ali tersebut membuat Magi merasa tidak nyaman dan bahkan membencinya. Padahal usia Magi dan Leba Ali terpaut begitu jauh, namun Leba Ali yang mata keranjang itu juga merupakan seorang pedofil. Ia sadar bahwa Magi masih kecil, tapi ia tetap melakukan hal-hal tersebut. Upaya Leba Ali untuk menyentuh bagian tubuh Magi itu termasuk dalam kekerasan terselubung karena memiliki niat tertentu dan tanpa seizin dari pemilik tubuh, yakni Magi Diela. Salah satu hal tersebut yang menjadi alasan kenapa Magi begitu membenci Leba Ali sejak ia masih SD.

- **Pelecehan Seksual**

Salah satu tindakan kekerasan yang sering dan umum terjadi pada perempuan yakni pelecehan seksual (Fakih, 2013). Lebih lanjut, Fakih (2013:20) menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang tidak menyenangkan. Bentuk-bentuk pelecehan seksual diantaranya lelucon jorok secara vulgar, omongan kotor yang menyakiti, interogasi tentang kehidupan pribadi, imbalan seksual, dan memegang bagian tubuh. Hal tersebut juga diceritakan dalam novel PMBH yang dilakukan oleh Leba Ali. Banyak yang menjadi korban pelecehan yang dilakukan oleh Leba Ali selain yang ia lakukan pada Magi Diela, salah satunya pekerja hotel. Terlihat pada kutipan berikut ini.

Sudah sejak lama dijuluki mata keranjang, Leba Ali adalah teman ama kecil Magi, sejak dulu pun, sejak teteknya bahkan belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya. Dangu sendiri juga pernah memergoki Leba Ali memandangi Magi saat perempuan itu dan dirinya belajar berenang bersama. (Purnomo, 2022:21)

Pelaku pelecehan seksual yang diceritakan pada novel PMBH ini tidak hanya Leba Ali, tetapi juga ada beberapa lelaki suruhan Leba Ali untuk menangkap Magi yang juga melecehkannya di tengah proses untuk diserahkan ke Leba Ali. Mereka meremas dada Magi bahkan juga menyentuh pahanya.

Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh-tokoh perempuan pada novel PMBH di atas merepresentasikan peristiwa kekerasan terhadap perempuan di Sumba. Menurut Hauteas (2022), pada tahun 2021 terdapat sebanyak 63 kasus kekerasan pada perempuan dan anak, 19 kasus KDRT, dan 39 kasus setubuh ataupun cabul yang terjadi di Sumba Timur.

Beban kerja

Setelah Magi menikah dengan Leba Ali, ia harus melakukan banyak pekerjaan rumah. Mulai dari menyiapkan makanan maupun minuman suaminya, memasak untuk keluarga besarnya, maupun membersihkan rumah.

Jam sebelas siang dia mendapat pesan lagi yang mengatakan bahwa besok Leba Ali mau Magi membuat kopi dan sarapan pagi dulu sebelum pergi. Biar saja kopi dan makanannya dingin, tapi dia mau Magi menyiapkan kebutuhannya di pagi hari. Lagi, Magi menggeleng-geleng dalam hati. Ternyata selain tahanan, perempuan di mata suaminya juga seperti pelayan. (Purnomo, 2022:286)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya ketidakadilan gender berupa beban kerja yang dialami oleh Magi Diela. Padahal, pekerjaan domestik tersebut tidak harus selalu perempuan yang mengerjakannya, laki-laki pun dapat melakukannya. Akan tetapi, karena adanya anggapan bahwa perempuan itu cenderung memiliki sifat rajin dan memelihara, juga tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga, mengakibatkan semua pekerjaan rumah (domestik) itu merupakan tanggung jawab perempuan. Akibatnya, banyak perempuan yang bekerja keras untuk menjaga kerapian dan kebersihan rumahnya.

1. Subordinasi

Pandangan bahwa perempuan itu tidak dapat memimpin dan harus tunduk dan taat kepada laki-laki juga ditunjukkan dalam novel PMBH ini. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Diangkatnya parang tinggi-tinggi, bersiap diayunkan ke leher sang adik yang enggan membuat kopi bagi kakaknya. Untuk hal-hal seperti itu hampir semua orang sepakat diam dan menganggap bahwa sudah demikianlah adanya, tidak bisa diubah lagi. (Purnomo, 2022:87-88)

Kutipan di atas memperlihatkan adanya subordinasi yang dilakukan kepada perempuan. Bahkan penggunaan senjata berupa parang sebagai ancaman untuk menuruti suatu keinginan dianggap hal biasa yang terjadi di masyarakat Sumba. Derajat perempuan begitu terlihat rendah dibandingkan dengan laki-laki. Mereka dipaksa untuk menuruti setiap perkataan dari laki-laki bahkan untuk sekadar membuat minuman.

Berdasarkan hasil analisis dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, didapatkan beberapa data yang menunjukkan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Magi maupun tokoh perempuan lain yang ada pada novel tersebut. Bentuk ketidakadilan gender tersebut berupa marginalisasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja, serta subordinasi.

Bentuk Resistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (PMBH) Karya Dian Purnomo

Ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel PMBH di atas memunculkan adanya resistensi. Resistensi pada novel PMBH karya Dian Purnomo ini tidak hanya dilakukan oleh tokoh Magi Diela, tetapi juga ada tokoh perempuan lain yang melakukan hal tersebut. Bentuk-bentuk resistensi yang ditemukan pada novel PMBH yaitu berupa tindakan dan pemikiran. Pembahasan bentuk resistensi tersebut sebagai berikut.

Resistensi Berupa Tindakan

Terdapat beberapa tindakan tokoh perempuan sebagai resistensi dalam novel PMBH. Utamanya resistensi yang dilakukan oleh tokoh Magi Diela. Beberapa resistensi tindakan yang ada pada novel PMBH diantaranya penolakan saat diculik, percobaan bunuh diri, bergabung dengan Gema Perempuan, upaya melarikan diri, perlawanan verbal, dan pembalasan dendam yang dianalisis sebagai berikut.

- **Penolakan Saat Diculik**

Tindakan perlawanan yang pertama kali dilakukan oleh Magi ketika ia diculik tentunya dengan menolak dan memberontak ataupun mengancam para laki-laki itu dengan menjebloskan mereka ke penjara, sebagai bentuk resistensi dari perlakuan orang-orang yang menculiknya ketika Magi hendak dinaikkan ke atas mobil bak terbuka. Hal ini ia lakukan dengan harapan ia bisa melepaskan diri dari genggaman para laki-laki yang saat itu belum Magi kenali. Namun, yang didapatkan Magi justru pelecehan terhadap dirinya dan ia diancam apabila tidak mau diam, maka laki-laki itu akan melakukan hal yang lebih dari sekadar meremas dadanya itu.

“Lepaskan sa! Siapa suruh kalian?! Lepaskan sa sekarang atau sa kasih masuk ko semua ke penjara?!” (Purnomo, 2022:41)

Meskipun sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari tangan laki-laki yang menculiknya itu, usahanya tampak sia-sia apalagi yang Magi lawan tidak hanya satu orang. Setelah pemberontakannya yang berujung dengan pelecehan dan ancaman balik dari para penculiknya itu, Magi terpaksa diam dan tidak memberontak lagi

- **Percobaan Bunuh Diri**

Berkali-kali usaha Magi untuk melawan ketidakadilan yang ia rasakan itu gagal, kini ia hanya berpikir untuk bunuh diri saja. Menurutnya, tindakannya itu sebagai perlawanannya yang terakhir untuk ditunjukkan kepada ayahnya bahwa ia tidak mau menikah dengan Leba Ali.

Terbata-bata, Rega menceritakan usaha Magi bunuh diri setelah mendengar kabar bahwa akhirnya Ama Bobo menerima lamaran dan tawaran belis yang dilontarkan oleh wunang yang dikirim keluarga Leba Ali. (Purnomo, 2022:32)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah Magi telah menerima lamaran dari Leba Ali. Magi merasa kecewa dengan keputusan ayahnya sehingga ia melakukan tindakan resistensi dengan menggigit pergelangan tangannya agar ia dapat mengakhiri hidupnya. Menurut Magi, tindakannya

itu sebagai bentuk resistensi atas keputusan ayahnya. Di sisi lain, menurut adat di Sumba, jika ada laki-laki yang sudah menculik perempuan itu, maka pihak perempuan maupun keluarga perempuan harus mengakui dan menerima laki-laki yang menculiknya. Pamali jika ada yang menolak lamaran dari pihak laki-laki. Oleh karena itu, ayah Magi memutuskan untuk menerima lamaran dari Leba Ali meskipun Magi tidak menyukai Leba Ali.

- **Upaya Melarikan Diri**

Bentuk resistensi yang dilakukan oleh Magi Diela berasal dari dirinya sendiri untuk melakukan perlawanan terhadap Leba Ali. Ia melakukan segala cara untuk melarikan diri dari orang yang sengaja menculiknya itu. Magi merasa tidak sanggup jika harus hidup dan mengabdikan selamanya kepada Leba Ali yang merupakan seseorang yang sangat dibenci Magi sejak dari kecil. Perlawanan fisik yang Magi lakukan agar ia dapat melarikan diri dari Leba Ali tidak berhasil karena badannya yang kecil dan kalah tenaga dengan Leba Ali.

Leba Ali menindih Magi. Magi berusaha menyerang dengan tangan kanannya, tetapi gagal. Tangan itu segera ditangkap Leba Ali dan ditahannya di atas kepala Magi. Begitu pula dengan tangan kirinya. Kedua tangan Magi dengan mudah ditahan dengan satu tangan Leba Ali. (Purnomo, 2022:53)

Bentuk resistensi Magi terhadap Leba Ali begitu teguh meskipun ia dalam kondisi yang sudah susah untuk melakukan perlawanan, namun ia tetap mencoba dan melakukan suatu hal agar ia tidak menyesali tanpa melakukan perlawanan apapun.

- **Perlawanan Verbal**

Resistensi yang dilakukan Magi dapat dilihat dari perkataannya yang menolak untuk menikah dengan Leba Ali. Ia mengatakan kepada ayahnya bahwa ia tidak ingin menikah dengan Leba Ali, jika ayahnya tetap memaksa untuk menikahnya, maka ia lebih baik mati saja. Magi bahkan meminta ayahnya sendiri untuk membunuhnya. Terbukti pada kutipan berikut.

“Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama...” ujar Magi. “Sa lebih baik mati.” Isak pelan Magi, lama kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. “Sa lebih baik mati, Ama.” (Purnomo, 2022:35)

Penolakan yang begitu kuat oleh Magi ini bukan tanpa alasan. Ia menolak perkawinannya dengan Leba Ali karena Leba Ali merupakan laki-laki mata keranjang yang sudah melecehkan banyak perempuan, termasuk dirinya ketika Magi masih kecil, ia juga memiliki sifat yang kasar, suka memukul atau mengatai, selain itu juga melakukan tindakan korupsi. Perkataan perlawanan Magi tidak hanya ia ucapkan pada keluarganya saja, tetapi juga pada sosok orang yang membuatnya merasakan kepahitan di hidupnya, yakni Leba Ali.

- **Pembalasan Dendam**

Rangkaian kejadian yang menimpa Magi membuat kemarahan yang ada di dalam dirinya menjadi memunculkan adanya pembalasan dendam kepada si pelaku yang melakukan penculikan terhadapnya, yakni Leba Ali. Ia mengerahkan semua yang ia bisa. Ia juga dibantu Dangu untuk mendapatkan informasi yang bisa membuat Leba Ali dijebloskan ke penjara. Informasi yang didapatkan yakni bahwa Leba Ali itu banyak melakukan tindakan kejahatan diantaranya korupsi, pelecehan pada perempuan, dan KDRT pada mantan istrinya. Terlihat pada kutipan berikut ini.

Dia menulis tentang hak-hak perempuan yang dilanggar oleh belenggu adat, termasuk di antaranya tentang kawin tangkap. (Purnomo, 2022:181)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk resistensi Magi balas dendam pada Leba Ali dengan melakukan berbagai hal seperti menuliskan kisah ketidakadilan yang dialaminya di media sosial agar banyak orang di luar sana mengetahui kisahnya. Caranya itu berhasil menuai tanggapan dan kecaman terhadap pelaku yang melakukan aksi kawin tangkap. Selain menuliskan kisahnya, Magi dengan dibantu beberapa pihak seperti Dangu dan Gema Perempuan mencari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Leba Ali. Namun, balas dendam yang dilakukan Magi ini berhasil membuat Leba Ali masuk ke penjara karena ia sengaja mengorbankan dirinya sendiri untuk dipukul, digigit, bahkan kembali diperkosa oleh Leba Ali.

Resistensi Berupa Pemikiran

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini tidak hanya menggambarkan adanya resistensi tindakan, tetapi juga memperlihatkan adanya resistensi pemikiran oleh tokoh-tokoh pada novel ini. Bentuk resistensi pemikiran pada novel PMBH dapat dilihat dari hasil analisis berikut.

- **Perencanaan Bunuh Diri**

Sebelum benar-benar melakukan aksi bunuh dirinya itu, Magi tidak serta merta langsung menggigit tangannya. Ia sadar, mungkin aksinya itu akan ia sesali. Ia memikirkan tindakannya itu dengan cermat. Menurutnya, perlawanan terakhir itu dengan mengorbankan nyawanya sendiri. Akan tetapi, menurutnya itu jauh lebih baik daripada tidak berbuat apapun.

Dan satu-satunya yang dia pikirkan adalah dengan menggigit habis urat nadi di pergelangan tangannya pagi-pagi sekali setelah tamonya turun ke kamar mandi dan sebelum dia kembali ke kamar untuk mengantarkan teh. (Purnomo, 2022:75)

Kutipan tersebut memperlihatkan rangkaian rencana Magi, ia harus menggigit urat nadi yang ada di tangannya itu sebelum keponakan Leba Ali kembali ke kamarnya. Ia sadar bahwa mungkin ia akan menyesali tindakannya itu, tapi hal itu telah ia pikirkan beberapa kali hingga akhirnya membuat keputusan itu. Ia tidak mau mengalah dengan nasibnya yang telah diculik oleh Leba Ali. Ia tidak mau jika setiap hari ia harus melayani suami yang tidak dicintainya itu.

- **Perencanaan untuk Melarikan Diri**

Magi membuat rencana yang harus benar-benar matang dalam menyiapkan segala sesuatu untuk pelariannya itu. Ia tidak bertindak sendiri, Dangu dan Gema Perempuan berperan besar pada rencananya itu.

Satu-satunya hal bisa dia pikirkan adalah diam-diam merencanakan untuk kabur dari rumah. Kalau menggigit pergelangan tangan sendiri tidak menggertakan para pelaku termasuk ayahnya, maka perlawanan apa lagi yang harus dilakukan, selain pergi? Hanya itu yang Magi pikirkan. Maka dia memulai dengan menyampaikan idenya kepada Gema Perempuan. (Purnomo, 2022:112)

Untuk menghadapi masalah Magi yang dipaksa menikah dengan Leba Ali, Magi lebih memilih untuk kabur meninggalkan rumahnya. Ia tidak sanggup jika harus hidup bersama dengan Leba Ali. Magi sadar, jika percobaan bunuh dirinya tidak dapat menghentikan ayahnya untuk menolak lamaran Leba Ali, maka ia memilih untuk menyelamatkan dirinya dengan melarikan diri keluar dari tanah Sumba. Ia akan meninggalkan keluarga yang ia sayangi. Tujuan kepergiannya itu untuk memberi tahu ayahnya jika ia tidak mau dipaksa menikah dengan lelaki yang amat ia benci dari kecil. Magi berhak memilih pasangan yang dia inginkan. Meskipun Magi dilahirkan sebagai perempuan, ia berani melawan untuk kembali mendapatkan hak yang diinginkannya itu.

- **Keinginan Bergabung dengan Gema Perempuan**

Salah satu cara untuk mendapatkan bantuan dari luar yakni dengan menerima bantuan dari organisasi yang menangani kasus-kasus perempuan, yakni Gema Perempuan yang dipimpin oleh Ibu Agustin. Ibu Agustin merupakan sosok yang menggerakkan keadilan untuk perempuan. Dirinya sudah membantu banyak kasus-kasus yang menimpa perempuan, seperti perdagangan manusia, kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, dan salah satunya kasus yang dialami oleh Magi Diela, yakni kawin tangkap. Ibu Agustin membantu Magi dalam rencana pelariannya, ia memberikan kontak Mama Mina sebagai tempat tujuan pertamanya sebelum ia pergi ke rumah aman.

Seperti yang sudah direncanakan dengan Bu Agustin, rumah Mama Mina akan menjadi tujuan pertama pelarian Magi. (Purnomo, 2022:120)

Begitu malam datang, ketika Mama Mina merasa situasi sudah agak aman, perempuan itu lalu menghubungi Gema perempuan. (Purnomo, 2022:123)

Kutipan di atas, menunjukkan peranan besar Gema Perempuan dalam menangani kasus Magi. Dengan bertemu Gema Perempuan, Magi mendapatkan tempat singgah yang aman, selama beberapa bulan Magi tinggal di rumah aman, dirinya merasa bosan. Ia kemudian mengatakan pada Bu Agustin untuk diberikan pekerjaan, kemudian Bu Agustin mengenalkannya dengan Om Vincent. Om Vincent memiliki kebun jeruk yang luas, dan kebetulan membutuhkan seseorang untuk membantu mengelola kebunnya itu

- **Keinginan untuk Balas Dendam**

Keberhasilan dari balas dendam yang dilakukan oleh Magi tentunya sudah ia rencanakan dengan seksama. Ia mengingat setiap wajah orang-orang yang terlibat dengan penculikannya yang dikepalai oleh Leba Ali untuk ia jatuhkan hukuman. Magi bahkan mengutuk orang-orang tersebut disetiap ia berdoa.

Beberapa terasa familier, tapi pikiran Magi begitu kacau hingga sulit memikirkan lebih jauh lagi. Yang jelas, siapa pun yang menjadi dalang penculikan ini, Magi berjanji akan membalas perbuatannya sampai orang itu menyesal sudah melakukan semua ini. (Purnomo, 2022:44)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Magi mencari-cari celah kesalahan untuk menjatuhkan hukuman penjara terhadap Leba Ali yang sudah menculikinya. Hingga pada akhirnya, ia terpaksa menerima pernikahannya dengan Leba Ali. Namun dibalik ia menerima hal itu, sebenarnya ia merencanakan suatu hal yang pasti akan membuat Leba Ali akan masuk penjara. Ia merencanakan akan mengatakan pada Leba Ali bahwa dirinya sudah tidur dengan banyak lelaki, ia juga akan

memaki dan memancing emosi Leba Ali. Sampai pada akhirnya si Leba Ali yang tidak dapat menahan emosinya itu akan melakukan serangan fisik maupun hal lain untuk melukai Magi, setelah Magi mendapatkan semua bukti kekerasan yang dilakukan Leba Ali, ia akan kabur dan melapor ke kantor polisi.

- **Merencanakan Sosialisasi tentang Kekerasan kepada Aparat Kepolisian**

Salah satu cara untuk menghadapi kasus kawin tangkap seperti yang dialami oleh Magi, Magi dan Gema Perempuan merencanakan untuk memberikan pelatihan sosialisasi pada aparat polisi-polisi yang ada di Sumba. bergerak dan bertindak dengan bijak untuk membela korban.

Bu Agustin, melalui link yang dimilikinya, mencari tahu tentang siapa saja yang saat ini bertugas di Polres Waikabubak. Dia menggali informasi apakah ada orang yang dikenalnya di sana dan kemungkinan untuk memberikan pelatihan pada personel kepolisian di sana agar tidak lagi terjadi kasus-kasus kekerasan seksual yang dilepaskan begitu saja. (Purnomo, 2022:139)

Kutipan di atas menunjukkan upaya yang direncanakan oleh Magi dan Gema Perempuan menjadi dasar yang pada akhirnya rencana tersebut berhasil dilakukan oleh Gema Perempuan. Sebelum mendapatkan sosialisasi mengenai kekerasan pada perempuan, polisi yang ada di Sumba tidak dapat menangani laporan korban kawin tangkap karena pelaku berdalih bahwa itu merupakan sebuah 'adat' sehingga polisi tidak perlu ikut campur dalam pelaksanaannya. Namun, setelah mendapatkan sosialisasi mengenai kasus kekerasan pada praktik adat yang salah, maka mereka dapat menangani kasus tersebut dengan bijak dan tidak melepaskan pelaku dengan mudah.

Bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh Gema Perempuan pada novel PMBH di atas merepresentasikan resistensi terhadap kekerasan yang dilakukan oleh perempuan di Sumba. Dikutip dari *Pos-Kupang*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemempna) telah melakukan beberapa upaya untuk menangani kasus kawin tangkap, yakni dengan mengadakan Temu Tokoh Adat se-Provinsi NTT, penandatanganan nota kesepahaman Peningkatan Perlindungan Perempuan dan Anak oleh Pemprov NTT, dan berbagai upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak (Woso, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh yang ada pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo itu ada dua bentuk, yakni resistensi tindakan dan resistensi pemikiran. Bentuk resistensi tindakan diantaranya penolakan diculik, percobaan bunuh diri, melarikan diri, perlawanan verbal, dan balas dendam. Bentuk resistensi pemikiran berupa perencanaan bunuh diri, perencanaan untuk melarikan diri, keinginan bergabung dengan Gema Perempuan, keinginan untuk balas dendam, dan merencanakan sosialisasi tentang kekerasan kepada aparat kepolisian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis resistensi perempuan terhadap ketidakadilan gender pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, bentuk ketidakadilan gender dialami oleh tokoh Magi Diela sebagai tokoh utama dan tokoh perempuan lainnya sebagai tokoh bawahan, seperti Tara, Ina Bobo, Mama Bernadet, dan mantan istri Leba Ali. Bentuk ketidakadilan gender yang terdapat pada novel tersebut berupa marginalisasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja, dan subordinatif.

Kedua, bentuk resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Magi Diela dan tokoh perempuan dalam novel tersebut, yakni berupa tindakan dan pemikiran. Resistensi berupa tindakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel berupa penolakan saat diculik, percobaan bunuh diri, upaya melarikan diri, perlawanan verbal, serta pembalasan dendam. Bentuk resistensi berupa pemikiran yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel yakni perencanaan bunuh diri, perencanaan untuk melarikan diri, keinginan bergabung dengan Gema Perempuan, keinginan untuk balas dendam, dan perencanaan sosialisasi tentang kekerasan kepada aparat kepolisian. Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merepresentasikan ketidakadilan gender dan resistensi perempuan Sumba di kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 105-114.
- Broderick, N. A., & Casadevall, A. (2019). Gender Inequalities Among Authors Who Contributed Equally. *eLIFE*, 1-11.
- Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore. *Bapala*, 84-97.
- Dwipayana, I. K. (2017). Resistensi Perempuan Terhadap Hegemoni Patriarki dalam Kultur Masyarakat Bali pada Novel-Novel Oka Rusmini. *Stilistika*, 37-52.
- Elpriyanti, A. (2022). Analisis Citra Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawiyu, A., Purnomowulan, N. R., & Wardiani, S. R. (2019). Resistensi dan Negosiasi Peran Perempuan dalam Roman *Medea*. *Stimmen Karya Christa Wolf. METAHUMANIORA*, 276-290.
- Hauteas, J. (2022, Agustus 4). Hingga Juli 2022, Tercatat Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Sumba Timur Meningkat. Retrieved from Victory News: <https://sumbatimur.victorynews.id/sumba-timur/pr-3434058415/hingga-juli-2022-tercatat-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-sumba-timur-meningkat#:~:text=Dimana%20menurut%20data%20yang%20tercatat,dan%20kekerasan%20fisik%20dua%20kasus.>
- Here, Z. (2017). Perempuan dan Rumah Adat: Studi tentang Posisi dan Peran Perempuan dalam Perspektif Rumah Adat Sumba di Suku Loli, Kampung Tarung, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Humm, M. (1986). *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.

- Ilyas, P. D., Nuratikah, & Wardana, R. (2020). Resistensi Perempuan Etnis Tionghoa pada Masa Orde Baru dalam Novel Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Education and development*, 59-53.
- Kura, S. M., & Maiduguri, R. P. (2013). An analysis of Gender inequality and National Gender Policy in Nigeria. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 1-23.
- Kurniawati, R. (2017). Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Berlipstik Kapur Karya Esti Nuryani Kasam dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Lampung.
- Larassati, S. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020). Resistensi Perempuan dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf. *NUSA*, 506-52-.
- Marawati, Y. L., Kleden, K. D., & Gena, E. B. (2020). Kajian Sastra Feminisme terhadap Citra Perempuan Adonara dan Ketidakadilan Gender dalam Novel “Ikhtiar Cinta dari Adonara” Karya J. S. Maulana. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 121-129.
- Mustikawati, A. (2019). Resistensi terhadap Penyimpangan Kekuasaan dalam Tiga Cerpen Kalimantan Timur. *LOA Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*.
- Nugroho, B. A., & Suhendi, I. D. (2022). Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Purnomo, D. (2022). Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahmadani, A. (2022). Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Analisis Kritik Sastra Feminis. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Andalas.
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 82-100.
- Rosita, E. (2015). Ketidakadilan Gender dalam Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kritik Sastra Feminis. *Kandai*, 68-83.
- Rostant, W. G., Mason, J. S., Coriolis, J. C., & Chapman, T. (2019). Resource-Dependent Evolution of Female Resistance Responses to Sexual Conflict. *Evolution Letters*, 54-64.
- Sabkti, S. (2014). Resistensi Perempuan dalam Drama “Senandung Dayang Derma” Karya Rina Nazaruddin. *Madah*, 231-242.
- Siaran Pers. (2022). Dipetik Februari 28, 2023, dari Komnas Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Soeriadiredja, P. (2016). *Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba*. Denpasar: Universitas Udayana.

- Susilowati, E. Z. (2018). Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya, 1-11.
- Tuasikal, R. (2020, Juli 8). VOA. Retrieved from Apa yang Salah dari Tradisi 'Kawin Tangkap' di Sumba?: <https://www.voaindonesia.com/a/apa-yang-salah-dari-tradisi-kawin-tangkap-di-sumba-/5494289.html>
- Violita, V. V. (2020). Narsisme Perempuan: Resistensi terhadap Poligami Instinktif dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia. *Humaniora Dan Era Disrupsi* (pp. 130-140). Jember: Jember University Press.
- Wahyuni M, I. (2018). Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Balai Kembang Kecamatan Mangkutana) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Wildan. (2014). Resistensi dan Model Kesetaraan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidal El Khalieq. *Kandai*, 216-230.
- Wiyatmi. (2012). Kritik Karya Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Woso, R. (2022, Desember 9). Kawin Tangkap di Sumba dalam Perspektif Perlindungan Perempuan dan Anak. Retrieved from Pos-Kupang: <https://kupang.tribunnews.com/2022/12/09/kawin-tangkap-di-sumba-dalam-perspektif-perlindungan-perempuan-dan-anak>